

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, namun juga pembentukan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penguatan karakter. Karakter merupakan cerminan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang. Karakter yang diharapkan terbentuk pada peserta didik adalah karakter yang positif, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting. Allah menyampaikan hal tersebut lewat firman-Nya dalam ayat Alquran tentang pendidikan. Orang yang berilmu digolongkan sebagai orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat karena dimuliakan Allah. Allah menjelaskan dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

طَائِفًا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ayat tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang beruntung karena Allah akan memuliakannya di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan supaya menjadi orang yang berilmu dan dimuliakan oleh Allah.

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwasanya :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang beradab. Pendidikan menurut Aryani (2023: 2) merupakan subsistem budaya yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi manusia supaya menjadi lebih baik, matang, mantap, utuh, dan produktif selain itu juga untuk mengantisipasi dampak buruk kecenderungan perkembangan kebudayaan manusia. Salah satu upaya mengembangkan potensi peserta didik yaitu melalui optimalisasi karakter tanggung jawab mereka.

Hastuti et al (2019: 139) mendefinisikan tanggung jawab sebagai kemampuan peserta didik untuk menerapkan, mempersiapkan, serta mengerjakan segala keperluannya secara mandiri. Kewajiban yang harus dilaksanakan peserta didik secara mandiri tanpa perlu adanya tekanan, sehingga mendorong terciptanya tindakan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah harus mampu menguatkan karakter tanggung jawab sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang. Tanggung jawab

dapat disimpulkan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dimana pun dan kapan pun.

Sekolah bukan saja tempat belajar ilmu akademis, melainkan banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah atau para guru untuk memberikan materi pembelajaran yang bersifat non-akademis, seperti pembentukan karakter dan pengembangan *life skill* (Megawangi, 2004: 78). Guru memiliki peran penting untuk pembentukan karakter peserta didik, selain itu program yang disusun sekolah harus bisa mengakomodir pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Sekolah dapat membuat kebijakan dalam bentuk aturan. Salah satunya tata tertib sekolah, dimana murid mempedomani tata tertib sekolah itu dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar, dan membentuk karakteristik murid agar disiplin dan bertanggung jawab (Laugi, 2019: 241). Peraturan sekolah tersebut dibuat untuk mendidik kedisiplinan, mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku murid sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada diri murid di sekolah akan mereka bawa di lingkungan sekitar, baik itu dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas.

Pendidikan karakter dapat terwujud dengan adanya budaya sekolah yang bagus. Budaya sekolah awalnya dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal, yang mana serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap dan bertindak (Aslamiyah, 2020: 183). Aturan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Budaya sekolah akan tertanam secara perlahan melalui jaringan kultur yang informal. Pembentukan karakter kepatuhan peserta didik bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya memanfaatkan *hidden curriculum* sebagai alat untuk membentuk budaya sekolah yang positif dan kondusif.

Pemanfaatan *hidden curriculum* sebagai alat untuk membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, empati, kerjasama, dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Sukiman (2015:4) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum ideal. Subandijah (1996: 25) menjelaskan *hidden curriculum* bertumpu pada praktik dan tidak dijelaskan secara langsung hasil pendidikannya melalui kurikulum yang telah diprogramkan atau petunjuk kurikulum yang resmi. Pembelajaran tidak secara eksplisit disampaikan dalam kurikulum formal, tetapi secara tidak langsung membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik termasuk dalam konteks kepatuhan.

Realita menunjukkan bahwa tanggung jawab yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan dan tidak memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Sudani dkk: 2013). Peran guru dan upaya yang dilakukan merupakan faktor dominan tingginya tanggung jawab peserta didik, hal tersebut dapat ditempuh dengan pelaksanaan *Hidden Curriculum*. Penelitian yang dilakukan Mumu dan Adang Danial (2021) menyimpulkan bahwa *Hidden Curriculum* memiliki pengaruh kuat untuk menebalkan karakter peserta didik.

Penguatan karakter dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, pembelajaran dan akhir pembelajaran. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti Umagap, Lisy Salamor dan Titus Gaitte (2022) bahwa kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa. *Hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan Ika Maryani dan Fitria Dewi (2018) juga menyimpulkan bahwa penanaman nilai positif pada peserta didik muncul ketika proses pembelajaran berlangsung

sehingga menjadi *hidden curriculum* yang positif dan potensial untuk dikembangkan. Guru dapat mengembangkannya dalam berbagai bentuk yaitu guru sebagai model, membangun suasana kelas, interaksi selama pembelajaran dan materi pembelajaran.

Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan karakter tanggung jawab yang dimiliki peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara perlu ditingkatkan, karena masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran untuk patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Kedatangan beberapa peserta didik melebihi jam masuk sekolah merupakan salah satu contohnya. Upaya-upaya yang ditempuh pihak sekolah untuk mengatasi keterlambatan peserta didik diawali dengan teguran secara verbal, komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung maupun telepon, dan diakhiri dengan pemanggilan orang tua ke sekolah.

Perilaku tidak bertanggungjawab juga terjadi ketika waktu sholat Dzuhur berjama'ah tiba, beberapa peserta didik masih berada di kelas, padahal peserta didik yang lain sudah menunggu di mushola sekolah. Kejadian tersebut terjadi hamper di setiap kelas, hal ini dipicu karena lokasi dari kelas ke mushola yang cukup jauh. Upaya yang dilakukan pihak sekolah diawali dengan pemberian nasihat, meminta peserta didik yang terlambat untuk merapikan sandal di mushola, meminta mereka untuk memimpin dzikir atau adzan pada esok harinya dan lain sebagainya. Upaya-upaya yang ditempuh pihak sekolah untuk kedua kasus tersebut nampaknya belum bisa berjalan maksimal karena masih banyak peserta didik yang tidak jera.

Perilaku tidak bertanggungjawab peserta didik juga terjadi pada proses pembelajaran. Peserta didik tidak mengerjakan tugas sesuai instruksi guru, baik itu dari segi ketepatan pengerjaan, keterbatasan waktu dan lain sebagainya. Buku penghubung merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar guru dan orang tua dapat memonitor kegiatan peserta didik, selain itu ada forum komunikasi yaitu grup *Whatsapp* kelas. Wali kelas menginformasikan perkembangan maupun kendala yang dialami peserta didik di sekolah melalui dua media tersebut dengan harapan orang tua juga ikut memantau kegiatan

peserta didik di sekolah, namun hal tersebut tidak berjalan optimal. Perilaku dan kebiasaan peserta didik berbeda antara di rumah dan di sekolah. Mereka merasa lebih bebas ketika di sekolah, karena mereka beranggapan bahwa guru tidak akan memperhatikan peserta didik secara detail setiap waktunya.

Kasus yang pernah terjadi saat proses pembelajaran salah satunya adalah peserta didik tidak memperhatikan instruksi guru dalam pelaksanaan praktik rangka manusia pada pembelajaran IPAS. Peserta didik asik berbicara dengan teman sebangku dan hal tersebut mengakibatkan tidak terselesaikannya praktik dengan baik. Guru menjelaskan instruksi beberapa kali, namun dua peserta didik tersebut tidak memperhatikan. Guru juga menanyakan kepada beberapa peserta didik secara personal apakah mereka paham dengan instruksi yang diberikan, banyak peserta didik yang menjawab paham. Rangka manusia yang dibuat peserta didik kelas VI berhasil dibuat namun tidak dengan dua peserta didik tersebut. Rangka manusia mereka tidak dapat bergerak sehingga diulang dari awal.

Kasus lain yang terjadi di kelas VI yaitu kehadiran peserta didik tidak tepat waktu setelah jam istirahat. Beberapa peserta didik putra masuk kelas melebihi batas waktu istirahat. Mereka asik bermain di lapangan yang terletak di belakang sekolah. Hal tersebut terjadi beberapa kali dan mereka tidak jera dengan konsekuensi yang diberikan guru. Perilaku tersebut sangat meresahkan karena beberapa adik kelas mengikuti perilaku mereka. Peserta didik kelas VI merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar bagi adik kelasnya dari kelas I sampai kelas V.

Peristiwa lain terjadi pada kegiatan awal pembelajaran, beberapa peserta didik tidak membawa Al-Qur'an ke sekolah. Target hafalan juz 30 harus dicapai ketika akhir kelas VI. Peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an cenderung mengganggu teman yang sedang menghafalkan secara bersama. Mereka tidak ikut menyimak dan menghafalkan tetapi justru mengganggu dengan mengucapkan kalimat yang lain. Hal tersebut tentu saja menghambat proses hafalan, beberapa kali hafalan terpaksa dihentikan karena keisengan mereka.

Hasil wawancara awal dengan Muh. Humam, S.Pd,SD selaku Kepala Sekolah, pelanggaran terhadap aturan yang terjadi di sekolah merupakan hal yang biasa terjadi di sekolah manapun, termasuk di SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara. Ketidapatuhan peserta didik di sekolah dipicu dari rendahnya pemahaman peserta didik akan pentingnya berperilaku baik seumur hidup dimanapun peserta didik berada. Perilaku tidak patuh peserta didik terhadap aturan yang ada di sekolah terjadi di dalam dan luar kelas. Variasi alternatif dirumuskan untuk menguatkan karakter tanggung jawab peserta didik.

Upaya yang selama ini ditempuh pihak sekolah antara lain yaitu mengadakan sosialisasi tentang perilaku tertib aturan dengan mendatangkan beberapa personel dari Polsek Pagentan Banjarnegara. Kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih dua jam di halaman sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam. Kegiatan tersebut cukup efektif meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap aturan sekolah dengan berperilaku lebih baik dari sebelumnya.

Upaya lain yang dilakukan sekolah yaitu dengan membekali para guru melalui workshop pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus mampu menyelami karakter sosial emosional peserta didik dan menguatkannya selama pembelajaran. Para guru diberikan bekal bagaimana pelaksanaan pembelajaran sosial emosional, salah satunya dengan praktik teknik STOP menggunakan *mindfulness*.

Data awal perilaku menyimpang peserta didik SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Observasi Awal Perilaku tidak Bertanggungjawab Peserta Didik

No.	Aspek Perilaku Tidak Bertanggung Jawab	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Frekuensi	Dampak Terhadap Pembelajaran	Upaya yang Dilakukan Sekolah
1.	Keterlambatan Masuk Kelas	Datang ke kelas setelah bel berbunyi, tanpa alasan yang jelas.	Sering (3-4 kali seminggu)	Mengganggu konsentrasi belajar peserta didik lain, ketinggalan materi pelajaran.	Teguran lisan, catatan di buku pelanggaran.
2.	Tidak Mengerjakan Tugas/PR	Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan PR sama sekali, atau mengerjakan dengan asal-asalan.	Kadang-kadang (1-2 kali seminggu)	Menurunkan pemahaman materi, mempengaruhi nilai, menumpuk tugas.	Pemberian sanksi, menghubungi orang tua.
3.	Tidak Membawa Perlengkapan Belajar	Lupa membawa buku, alat tulis, atau perlengkapan praktikum yang dibutuhkan.	Jarang (1-2 kali sebulan)	Mengganggu proses pembelajaran, tidak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan.	Meminjamkan perlengkapan dari guru/teman.
4.	Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran	Tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak bertanya atau menjawab pertanyaan, mengobrol dengan teman saat pelajaran.	Sering (hampir setiap pelajaran)	Menurunkan pemahaman materi, mengganggu suasana kelas, kurangnya interaksi dan diskusi.	Teguran lisan, memindahkan tempat duduk.
5.	Melanggar Tata Tertib Sekolah	Tidak memakai seragam lengkap, melanggar aturan berpakaian, membuang sampah sembarangan.	Kadang-kadang (terutama di hari-hari tertentu)	Menciptakan suasana yang tidak kondusif, merusak keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.	Pemberian sanksi, membersihkan lingkungan sekolah.
6.	Ketergantungan yang signifikan terhadap penggunaan <i>gadget</i>	Gelisah tanpa <i>gadget</i>	Kadang-kadang (terutama di hari-hari tertentu)	Gangguan konsentrasi selama proses pembelajaran	Pemberian sanksi, menghubungi orang tua.

7.	Tidak Bertanggung Jawab atas Barang Milik Sendiri/Orang Lain	Menghilangkan atau merusak barang milik sendiri atau teman, tidak mengembalikan barang yang dipinjam.	Jarang (beberapa kasus dalam satu semester)	Menimbulkan perselisihan antar, merugikan orang lain.	Memediasi penyelesaian masalah, mengganti barang yang rusak.
8.	Menyontek/ Plagiarisme	Menyontek saat ulangan atau ujian, menyalin pekerjaan teman, mengutip sumber tanpa mencantumkan referensi.	Kadang-kadang (terutama saat ulangan/ujian penting)	Mencederai integritas akademik, tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya.	Memberikan sanksi, memberikan penjelasan tentang etika akademik.

Sumber: Hasil observasi awal tanggal 23 Februari 2024

Guru kelas VI di SD Negeri 1 Plumbungan tampak berusaha keras menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai positif, seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama, dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Pengajaran nilai-nilai positif merupakan hal yang esensial, namun pendekatan yang digunakan oleh guru kelas VI masih belum secara spesifik menargetkan akar masalah tanggung jawab peserta didik. Pengajaran nilai-nilai tersebut sering kali bersifat umum dan tidak secara langsung mengatasi dinamika situasi spesifik yang dapat memicu kepatuhan peserta didik secara optimal. Pencegahan dan penanganan harus dilakukan secara rutin untuk mencegah kejadian serupa di masa depan tidak terulang kembali.

Hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti selanjutnya digunakan untuk merumuskan langkah dari beberapa permasalahan tersebut di atas yaitu dengan menguatkan tanggung jawab para peserta didik melalui *Hidden Curriculum*. Pihak SD Negeri 1 Plumbungan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara senantiasa terus melakukan upaya untuk menanggulangi masalah rendahnya karakter tanggung jawab peserta didik melalui implementasi *hidden curriculum*. Fenomena-fenomena di atas merupakan acuan peneliti untuk merencanakan penelitian yang berjudul “Analisis Penguatan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di Kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara.”

B. Identifikasi Masalah

Peserta didik teridentifikasi mengalami beberapa masalah saat pelaksanaan observasi dan wawancara awal, masalah tersebut sebagai berikut:

1. Keterlambatan masuk kelas
2. Tidak mengerjakan tugas/PR
3. Tidak membawa perlengkapan belajar
4. Tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
5. Melanggar tata tertib sekolah
6. Ketergantungan yang signifikan terhadap penggunaan gadget
7. Tidak bertanggungjawab atas barang milik sendiri/orang lain
8. Menyontek/ plagiarisme.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terbatas pada penguatan karakter tanggung jawab melalui *Hidden curriculum* di kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara. Lingkup penelitian tidak mencakup institusi pendidikan lain atau jenjang pendidikan yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan karakter tanggung jawab melalui *hidden curriculum* pada peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter tanggung jawab melalui *hidden curriculum* pada peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penguatan karakter tanggung jawab melalui *hidden curriculum* pada peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter tanggung jawab melalui *hidden curriculum* pada peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Plumbungan Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran dengan menyelidiki efektivitas *Hidden curriculum* sebagai strategi untuk menguatkan karakter tanggung jawab di lingkungan pendidikan dasar.
- b. Menyediakan wawasan mendalam tentang perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah penerapan *Hidden curriculum*, melengkapi pengetahuan fenomenologis dalam konteks Pendidikan.
- c. penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan belajar dan bahan evaluasi diri terhadap potensi yang dimiliki guru SD.
- d. Menguji validitas dan relevansi *Hidden curriculum* dalam lingkungan pendidikan dasar, memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya sebagai alat untuk menguatkan karakter tanggung jawab peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

- a. Sekolah: penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan fasilitas pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, mendukung, dan positif, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peserta didik dan efektivitas pembelajaran.

- b. Guru: penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan potensi dan profesionalisme, menjadi panduan dan pemahaman lebih baik kepada guru dalam menguatkan karakter tanggung jawab, memperkuat peran mereka sebagai fasilitator dan pembimbing.
- c. Peserta didik: melalui penelitian ini diharapkan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif secara sosial dan emosional.
- d. Peneliti: penelitian ini menambah wawasan berkaitan dengan strategi penguatan karakter tanggung jawab yang lebih efektif di SD yang nantinya akan bisa menjadi bekal bagi peneliti dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

